KEEFEKTIFAN MODEL *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN MEDIA *POWERPOINT* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTORO PATI

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Novitasari
1401413177

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati"

Nama : Novitasari

NIM : 1401413177

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Juni 2017

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Drs. Jaino, M.Pd.	Trimurtini, S. Pd., M. Pd.
NIP. 195408151980031004	NIP. 198105102006042002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD

Fakultas Ilmu Pendidikan

UniversitasNegeri Semarang

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model Think-Pair-Share dengan Media Powerpoint terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati" karya,

nama : Novitasari

NIM : 1401413177

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 4 Juli 2017.

Semarang, 4 Juli 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M. Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji,

Drs. Purnomo, M. Pd.
NIP. 196703141992031005

Pembimbing Utama,

Drs. Jaino, M.Pd.
NIP. 195408151980031004

Pembimbing Pendamping,

Trimurtini, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198105102006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Novitasari

NIM : 1401413177

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul skripsi : Keefektifan Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Novitasari

NIM 1401413177

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. **"**Kita tidak selalu bisa membangun masa depan bagi generasi muda, tapi kita bisa membangun generasi muda untuk masa depan" (Franklin D Roosevelt)
2. "Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya sendiri" (Muhammad Ali)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur atas segala rahmat-Nya

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya "Bapak Santoso dan Ibu Ngaeni" yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan selalu tak pernah putus untuk mendoakanku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyeesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Keefektifan Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati".

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk studi dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Drs. Purnomo, M. Pd. Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan serta penilaian kepada peneliti dalam penyususnan skripsi.
5. Drs. Jaino, M.Pd. Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Trimurtini, S. Pd., M. Pd. Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Bapak/Ibu Kepala SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian;
8. Guru Kelas V SD Negeri Sejomulyo 01 dan SD Negeri Karangrejo 01 yang telah membantu dan memberi kesempatan dalam melaksanaan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 2017

Peneliti

Novitasari

NIM 1401413177

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Novitasari, 2017. *Keefektifan Model Think-Pair-Share dengan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Jaino, M. Pd., Trimurtini, S. Pd., M. Pd. 117 halaman.

Hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati belum maksimal. Penyebabnya adalah suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, siswa kurang aktif dalam menjawab soal, guru juga belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk materi IPS yang luas dan bersifat hafalan. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga siswa dapat mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam berpikir, dapat belajar dari siswa lain, percaya diri dalam menyampaikan idenya dan mengolah informasi yang didapat sehingga hasil belajar IPS dapat meningkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* lebih efektif daripada model pembelajaran di kelas kontrol terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* dibandingkan dengan model pembelajaran di kelas kontrol terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Bentuk penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *the Randomized Control Group Pretest-Posttest Design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dan terpilih SD Negeri Sejomulyo 01 sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri Karangrejo 01 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 75,17, sedangkan kelas kontrol 64,31. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar IPS kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar IPS kelas kontrol. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Keefektifan; *Think-Pair-Share*; Media *Powerpoint*; Hasil Belajar IPS

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Pembatasan Masalah 11
1.4 Rumusan Masalah 11
1.4.1 Rumusan Umum 11
1.4.2 Rumusan Khusus 11
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.5.1 Tujuan Umum 12
1.5.2 Tujuan Khusus 12
1.6 Manfaat Penelitian 12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.1 Manfaat Teoritis 13
1.6.2 Manfaat Praktis 13
1.6.2.1 Bagi Siswa 13
1.6.2.2 Bagi Guru 13
1.6.2.3 Bagi Sekolah 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Teori 14
2.1.1 Belajar 14
2.1.1.1 Pengertian Belajar 14
2.1.1.2 Tujuan Belajar 15
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar 16
2.1.2 Pembelajaran 22
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran 22
2.1.2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran 23
2.1.3 Pembelajaran Efektif 25
2.1.4 Hasil Belajar 26
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar 26
2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 28
2.1.5 Pembelajaran IPS di SD 29
2.1.5.1 Hakikat IPS 29
2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD 29
2.1.6 Model Pembelajaran 32
2.1.7 Model of Teaching 32
2.1.8 Pembelajaran Kooperatif 36
2.1.8.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif 36
2.1.8.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif 37
2.1.8.3 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif 38
2.1.8.4 Keuntungan Pembelajaran Kooperatif 39
2.1.9 Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* 40
2.1.9.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* 40
2.1.9.2 Komponen Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* 42

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.9.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* 43
2.1.9.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* 45
2.1.10 Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* 46
2.1.10.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* 46
2.1.10.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* 47
2.1.10.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* 48
2.1.11 Media Pembelajaran 49
2.1.11.1 Pengertian Media Pembelajaran 49
2.1.11.2 Ciri-Ciri Media Pembelajaran 50
2.1.11.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran 51
2.1.12 Media *Powerpoint* 53
2.1.12.1 Pengertian Media *Powerpoint* 53
2.1.12.2 Prinsip-Prinsip Media *Powerpoint* 54
2.1.13 Teori yang Mendasari 55
2.1.13.1 Teori Belajar Bermakna David Ausubel 55
2.1.13.2 Teori Kontruktivisme 56
2.1.14 Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* 57
2.1.14.1 Pengertian Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* 57
2.1.14.2 Ciri-Ciri Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* 58
2.1.14.2.1 Sintaks 58
2.1.14.2.2 Sistem Sosial 59
2.1.14.2.3 Prinsip Media 60
2.1.14.2.4 Sistem Pendukung 60
2.1.14.2.5 Dampak 61
2.2 Kajian Empiris 61
2.3 Kerangka Berpikir 67
2.4 Hipotesis Penelitian 70

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 71
3.2 Populasi dan Sampel 73
3.2.1 Populasi 73
3.2.2 Sampel 74
3.3 Variabel Penelitian 75
3.3.1 Variabel Bebas 76
3.3.2 Variabel Terikat 76
3.3.3 Variabel Kontrol 76
3.4 Definisi Operasional Variabel 77
3.4.1 Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* 77
3.4.2 Hasil Belajar IPS 77
3.4.3 Model *Think-Talk-Write* 78
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data 78
3.5.1 Teknik Pengumpul Data 78
3.5.1.1 Teknik Tes 78
3.5.1.2 Teknik NonTes 79
3.5.1.2.1 Wawancara 79
3.5.1.2.2 Observasi 80
3.5.1.2.3 Dokumentasi 80
3.5.2 Instrumen Pengumpul Data 80
3.5.2.1 Soal Tes 81
3.5.2.1.1 Uji Validitas 81
3.5.2.1.2 Uji Reliabilitas 83
3.5.2.1.3 Daya Pembeda 85
3.5.2.1.4 Tingkat Kesukaran 87
3.6 Teknik Analisis Data 89
3.6.1 Analisis Data Awal 89
3.6.1.1 Uji Normalitas 89
3.6.1.2 Uji Homogenitas 90
3.6.1.3 Uji Kesamaan Rata-Rata 91

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.2 Analisis Data Akhir 93
3.6.2.1 Analisis Data Hasil Belajar 93
3.6.2.1.1 Uji *T-Test* 93
3.6.2.1.2 Uji *ANOVA* 94
3.6.2.1.3 Uji *ANCOVA* 94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 95
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian 95
4.1.2 Analisis Data Pra Penelitian 96
4.1.2.1 Uji Normalitas Data Populasi 96
4.1.2.2 Uji Homogenitas Data Populasi 97
4.1.3 Analisis Data Awal 97
4.1.3.1 Uji Normalitas Data *Pretest* 98
4.1.3.2 Uji Homogenitas Data *Pretest* 98
4.1.3.3 Uji Kesamaan Rata-Rata Data *Pretest* 99
4.1.4 Analisis Data Akhir 100
4.1.4.1 Analisis Data Hasil Belajar 100
4.1.4.1.1 Uji Normalitas Data *Posttest* 100
4.1.4.1.2 Uji Homogenitas Data *Posttest* 101
4.1.4.1.3 Uji T-Test Data *Posttest* 102
4.1.4.1.4 Uji *ANOVA* Data *Posttest* 103
4.1.4.1.5 Uji *ANCOVA* Data *Posttest* 103
4.1.5 Keefektifan Model *Think-Pair-Share* dengan Media Powerpoint 104
4.2 Pembahasan 106
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian 106
4.2.1.1 Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 106
4.3 Implikasi 110
4.3.1 Implikasi Teoritis 111
4.3.2 Implikasi Praktis 113
4.3.3 Implikasi Pedagogis 114

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 116
5.2 Saran 117
5.2.1 Saran Teoritis 117
5.2.2 Saran Praktis 117
DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN 122

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif 38
Tabel 3.1 Hasil Uji Normalitas SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro 74
Tabel 3.2 Hasil Uji Homogenitas SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro 75
Tabel 3.3 Hasil Analisis Validitas Soal 83
Tabel 3.4 Hasil Analisis Reliabilitas Soal 84
Tabel 3.5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas 85
Tabel 3.6 Kriteria Indeks Daya Pembeda Instrumen 86
Tabel 3.7 Hasil Analisis Daya Beda Soal 86
Tabel 3.8 Klasifikasi Indeks Kesukaran 88
Tabel 3.9 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal 88
Tabel 3.10 Uji Normalitas Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 90
Tabel 3.11 Uji Homogenitas Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 91
Tabel 3.12 Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 92
Tabel 4.1 Data Populasi SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro 95
Tabel 4.2 Uji Normalitas Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 101
Tabel 4.3 Uji Homogenitas Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 101

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.4 Uji Perbedaan Rata-Rata Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 102
Tabel 4.5 Uji *ANOVA* 103
Tabel 4.6 Uji *ANCOVA* 104

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Kerangka Bepikir 63
3.1 Bentuk Desain Penelitian 72
3.2 Hubungan antara Variabel Bebas, Kontrol, dan Terikat dalam Penelitian Eksperimen 77
3.3 Diagram Hasil Analisis Validitas Soal 83
3.4 Diagram Hasil Analisis Daya Beda Soal 87
3.5 Diagram Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal 88
4.1 Perbandingan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol 109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Daftar Nilai Data Populasi 123
Lampiran 2. Daftar Nilai UAS Mata Pelajaran IPS Kelas Eksperimen ... 129
Lampiran 3. Daftar Nilai UAS Mata Pelajaran IPS Kelas Kontrol 130
Lampiran 4. Silabus Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Eksperimen 131
Lampiran 5. Silabus Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Kontrol 144
Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 159
Lampiran 7. Lembar Validasi Instrumen Penelitian 162
Lampiran 8. Kisi-Kisi Soal Uji Coba 163
Lampiran 9. Soal Uji Coba 164
Lampiran 10. Kunci Jawaban Soal Uji Coba 171
Lampiran 11. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba 172
Lampiran 12. Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba 174
Lampiran 13. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal 175
Lampiran 14. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal 176
Lampiran 15. Kisi-Kisi Soal *Pretest* dan *Posttest* 177
Lampiran 16. Soal *Pretest* dan *Posttest* 179
Lampiran 17. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen 184
Lampiran 18. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol 185
Lampiran 19. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 185
Lampiran 20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol 206
Lampiran 21. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen 226

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 22. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol 227
Lampiran 23. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 228
Lampiran 24. Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 229
Lampiran 25. Hasil Uji Persamaan Rata-Rata Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 230
Lampiran 26 Hasil Uji *ANOVA* 231
Lampiran 27. Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 232
Lampiran 28. Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 233
Lampiran 29. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 234
Lampiran 30 Hasil Uji *ANCOVA* 235
Lampiran 31. Foto Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kontrol 236
Lampiran 32. Surat Pernyataan Validasi Instrumen Penelitian 240
Lampiran 33. Surat Izin Penelitian 242
Lampiran 34. Surat Keterangan Selesai Penelitian 245

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan manusia berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat dilaksanakan dalam ruang lingkup lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kemampuan, mutu, kualitas diri, serta dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003:2). Adapun Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:4).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 56 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Depdiknas, 2007:3).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (BSNP, 2006:175).

Adapun tujuan pembelajaran IPS dijelaskan dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 seperti berikut ini: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran IPS SD/MI meliputi aspek-aspek yaitu (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006:176).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut temuan Depdiknas (2007:5), dalam pembelajaran IPS guru masih berorientasi pada buku teks, tidak mengacu pada dokumen kurikulum. Buku teks menjadi sarana yang memadai dalam menjabarkan kurikulum. Kondisi ini jelas salah, karena seharusnya guru sendiri yang harus menjabarkan dan mengembangkan kurikulum, serta pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Berangkat dari permasalahan tersebut sangat penting untuk dicarikan solusi pemecahan masalah karena pembelajaran IPS hendaknya dapat membantu murid untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan masalah, menganalisis, manyampaikan pendapat dan membuat suatu keputusan yang rasional sehingga dapat membantu memecahkan masalah. Selain itu, menurut Nursid Sumaatmadja (dalam Susanto, 2013:155) dengan pembelajaran IPS ini diharapkan dapat menyiapkan anggota masyarakat di masa yang akan datang, mampu bertindak secara efektif. Selanjutnya, Nursid mengatakan, nilai-nilai yang wajib dikembangkangkan dalam pendidikan IPS, antara lain: nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat, dan kebutuhan.

Hasil pengukuran yang dilakukan oleh PISA (*The Progamme for International Student Assessment*) dikoordinasikan oleh OECD (*the Organisation for Economic Co-operation and Development)* pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes dengan rata-rata skor anak-anak Indonesia 382. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(*The Progamme for International Student Assessment*) dikoordinasikan oleh OECD (*the Organisation for Economic Co-operation and Development)* pada tahun 2015 menunjukkan bahwa siswa Indonesia naik 2 peringkat yaitu berada di urutan 62 dari 70 negara di dunia dengan mendapatkan nilai rata-rata 403.

Permasalahan juga terjadi di SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro yaitu dalam pembelajaran IPS. Permasalahan ini didukung dengan adanya hasil wawancara dengan guru kelas serta data dokumen hasil ulangan akhir semester siswa kelas V semester gasal tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan data pra penelitian yang diperoleh di Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, sebagian besar siswa kelas V SD mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS yang dirasa mempunyai materi yang luas dan bersifat hafalan sehingga banyak siswa yang malas untuk membaca dan memahami materi. Nilai yang dicapai oleh siswa juga kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Hal ini dibuktikan dengan data awal yang diperoleh di Gugus Ki Hajar Dewantoro yang terdiri dari 6 SD yakni, SDN Bringin menunjukkan bahwa dari 29 siswa, hanya 13 siswa (44,82%) yang mendapat nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 16 siswa (55,18%) nilainya di bawah KKM, SDN Jepuro menunjukkan bahwa dari 26 siswa, 12 siswa (46,15%) yang mendapat nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 14 siswa (53,85%) nilainya di bawah KKM, SDN Karangrejo 01 menunjukkan bahwa dari 29 siswa, hanya 10 siswa (34,48%) yang mendapat nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 19 siswa (65,52%) nilainya di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bawah KKM, SDN Tluwah menunjukkan bahwa dari 21 siswa, 10 siswa (47,86%) yang mendapat nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 siswa (52,14%) nilainya di bawah KKM, SDN Sejomulyo 01 menunjukkan bahwa dari 34 siswa, hanya 15 siwa (44,11%) yang mendapat nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 19 siswa (55,89%) nilainya di bawah KKM, SDN Sejomulyo 02 menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 10 siswa (45,83%) yang mendapat nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 14 siswa (54,17%) nilainya di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut, beberapa faktor penghambat permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS yang kebanyakan masih gaduh dan belum siap, siswa kurang aktif dalam menjawab soal, guru belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk materi IPS, guru masih menggunakan model pembelajaran pemahaman konsep yang didominasi dengan ceramah dan siswa sebagai pendengar, sumber belajar yang kurang lengkap.

Melihat kenyataan tersebut, permasalahan diteliti dengan menetapkan penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* pada pembelajaran IPS kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint*, siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok mereka masing-masing. Model *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan dapat mengatasi rendahnya pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Huda (2014:206) *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu factor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Kelebihan model pembelajaran T*hink-Pair-Share* (TPS) menurut Shoimin (2014:211) sebagai berikut: (1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, (2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa, (3) siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, (4) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan utuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Selain menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), dalam penelitian ini juga menggunakan media powerpoint. Alasan menggunakan media *powerpoint* karena siswa akan lebih tertarik dengan materi yang disajikan dalam bentuk slide yang berupa tulisan dan gambar disertai suara jadi materi yang akan disampaikan menjadi lebih jelas. Menurut Arsyad (2013: 164) Microsoft *Powerpoint* adalah salah satu program presentasi yang banyak digunakan orang untuk mempresentasikan slidenya.

Alternatif yang diusulkan juga didukung oleh penelitian terdahulu, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Maghfira, Mochtar Marhum, dan Anshari Syafar pada tahun 2015 denga judul penelitian, "Effect Of Using Think-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pair-Share Technique On Speaking Skill and Motivation to Learn English Of Grade XI Students at SMA Negeri 5 Palu". *E-Jurnal Bahasantodea. Volume 3, Nomor 2.* Berdasarkan analisis data dari kemampuan siswa berbicara dan motivasi siswa. Ditemukan bahwa nilai rata-rata dari keterampilan berbicara kelas eksperimen (73,50) lebih besar dari kelas control (68). Hasil perbandingan melalui uji t menunjukkan nilai thitung = 3,355 > nilai ttabel = 2,002. Selanjutnya untuk motivasi siswa, nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 42 dan kelas control adalah 39,37. Hasil perbandingan motivasi siswa melalui uji t menunjukkan nilai thitung = 2,362 >nilai ttabel =2,002. Sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan kata lain, penggunaan teknik berfikir-berpasangan-berbagi dapat mempengaruhi kemampuan siswa berbicara dan motivasi siswa.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dewi Sekarini, IB. Gede Surya Abadi, Ni Nym. Ganing pada tahun 2014 dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) Berbantuan Media *Audio Visual* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volum 2, Nomor 1.* Adapun hasil penelitiannya adalah hasil uji- t diperoleh thitung = 15,51 dan ttabel = 2,000. Berdasarkan kriteria pengujian, thitung > ttabel (15,51 > 2,000) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Rata-rata hasil belajar IPS yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model TPS (*Think, Pair, Share*) berbantuan Media *Audio Visual* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional (74,97>56,36). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbantuan Media *Audio Visual* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Penatih tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ayu Aryani, I Nyoman Jampel, I Kadek Suartama pada tahun 2014 dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volum 2, Nomor 1*. Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis data terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan prestasi belajar pada pembelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI). Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS), yaitu 36,45 yang berada pada kategori tinggi dan model pengajaran langsung (*direct instruction*), yaitu 29,51 yang berada pada kategori rendah dan hasil dari uji t yaitu thitung = 8,464, dan ttabel = 1,671 jadi t hitung > ttabel. Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil tes prestasi belajar IPS siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, akan dikaji permasalahan melalui penelitian eksperimen dengan judul "KEEFEKTIFAN MODEL *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN MEDIA *POWERPOINT* TERHADAP

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTORO PATI".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan tentang pembelajaran IPS kelas V SDN di Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, diperoleh beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS yang kebanyakan masih gaduh dan belum siap, ditandai dengan sebagian siswa kurang mendengarkan penjelasan guru dalam menyampaikan materi, mereka malah mengganggu temannya pada saat proses belajar,
2. Siswa kurang aktif dalam menjawab soal, ini ditandai dengan pada saat guru memberikan pertanyaan atau soal, hanya anak-anak tertentu saja yang bersedia menjawab,
3. Guru belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk materi IPS yang dirasa sangat luas dan bersifat hafalan sehingga membuat siswa malas untuk membaca,
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran pemahaman konsep yang didominasi dengan ceramah dan siswa sebagai pendengar. Dalam pembelajaran IPS, guru hanya memberikan ceramah penjelasan-penjelasan
5. Sumber belajar yang kurang lengkap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya membatasi permasalahan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Gugus Ki Hajar Dewantoro yang masih rendah. Untuk itu peneliti ingin mengetahui keefektifan model *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media *powerpoint* dengan membandingkan model pembelajaran yang selama ini dilakukan guru dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari rumusan masalah umum dan khusus. Adapun uraian rumusan masalah umum dan khusus sebagai berikut.

1.4.1 Rumusan Umum

Apakah pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* lebih efektif daripada model pembelajaran di kelas kontrol terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1.4.2 Rumusan Khusus

1. Apakah hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPS menggunakan model *Think-Talk-Write* jika pengaruh variabel pengetahuan awal tidak diperhitungkan?
2. Apakah hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* lebih baik dibandingkan dengan hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar IPS menggunakan model *Think-Talk-Write* jika variabel pengetahuan awal diperhitungkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang terdiri dari tujian umum dan tujuan khusus. Adapun uraian tujuan umum dan khusus adalah sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint* dibandingkan dengan model pembelajaran di kelas kontrol terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menguji model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media *powerpoint* lebih baik daripada model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) jika pengaruh variabel pengetahuan awal tidak diperhitungkan.
2. Untuk menguji model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media *powerpoint* lebih baik daripada model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) jika pengaruh variabel pengetahuan awal diperhitungkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis bagi siswa, guru, dan sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menyediakan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bagi siswa, guru, dan sekolah. Berikut manfaat dari penelitian ini.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga akan meningkatkan kreativitas dan memotivasi siswa untuk berpikir, mengkomunikasikan dan menulis ide-ide yang telah di dapat.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu dan bermakna dengan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi unggul, dan mutu dari sekolah dapat meningkat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Drs. Slameto (2010: 2) bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut R. Gagne (dalam Susanto, 2013:1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Pengertian belajar menurut Hamdani (2011:21) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Sedangkan belajar menurut Suprijono (2015:3) adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Djamarah (2010:10) menyatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Hamalik (2013:27) mengemukakan sebagai berikut.

> Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman *(learning is defined as the modificator or strengthening of behavior through experiencing).* Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar itu bukan sekadar mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan manusia dalam bentuk pengalaman untuk menghasilkan perubahan perilaku atau penampilan dan mencapai kemampuan yang diharapkan.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Sardiman (2011:26) menguraikan tujuan belajar menjadi tiga jenis:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

   Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Penanaman konsep dan keterampilan

   Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal "pengulangan", tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.

3. Pembentukan sikap

   Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values.* Oleh karena itu, guru tidak sekadar "pengajar", tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Menurut Suprijono (2015:5) tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects,* yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut nurturant effects. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Rifa'i (2012: 81) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Beberapa kondisi eksternal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terdiri dari variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi Slameto (2010:54) menggolongakan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor intern
   a. Faktor Jasmaniah
      1) Faktor Kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah ataupun gangguan lainnya.
      2) Cacat Tubuh. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya.
   b. Faktor psikologis
      1) Inteligensi. Merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Perhatian. Menurut Gazali dalam Slameto (2010:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.
3) Minat. Menurut Hilgard dalam Slameto (2010:57) adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.
4) Bakat. Menurut Hilgard dalam Slameto (2010:57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atu berlatih.
5) Motif. Menurut James Drever dalam Slameto (2010:58) motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif yaitu sebagai penggerak/pendorongnya.
6) Kematangan. Merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
7) Kesiapan. Menurut James Drever dalam Slameto (2010:59) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan. Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Kelelahan rohani dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern

a) Faktor keluarga

1. Cara orang tua mendidik. Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010:60) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.
2. Relasi antar anggota keluarga. Dibutuhkan relasi yang baik di dalam keluarga terutama relasi orang tua dengan anaknya selain dengan saudara atau anggota keluarga yang lain, karena dapat mempengaruhi belajar anak.
3. Suasana rumah. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Diperlukan suasana rumah yang tenang dan tenteram.
4. Keadaan ekonomi keluarga. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga cukup uang.
5. Pengertian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar sehingga perlu ditanamkan kebiasaan yang baik.

b) Faktor sekolah

1. Metode mengajar. Merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.
2. Kurikulum. Merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.
3. Relasi guru dengan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi kurang lancar.
4. Relasi siswa dengan siswa. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
5. Disiplin sekolah. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar. Agar siswa disiplin maka guru dan staf yang lain harus disiplin pula.
6. Alat pelajaran. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu dilakukan agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.
7. Waktu sekolah. Apabila waktu dimana siswa beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Standar pelajaran di atas ukuran. Guru harus memberikan materi dengan standar pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Yang terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran.
9. Keadaan gedung. Dibutuhkan gedung yang memadai untuk siswa belajar di sekolah.
10. Metode belajar. Siswa perlu diarahkan untuk belajar secara efektif oleh guru agar hasil belajar yang diraih dapat optimal.
11. Tugas rumah. Guru di harapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah kepada siswa agar siswa dapat membagi waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

c) Faktor masyarakat

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat. Aktif dalam kegiatan di masyarakat merupakan hal positif bagi siswa, namun perlu dibatasi agar tidak mengganggu waktu belajarnya.
2. Mass media. Siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Teman bergaul. Siswa sebaiknya diarahkan untuk mendapatkan teman bergaul yang baik karena teman bergaul akan berpengaruh pada diri siswa.
4. Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa siswa. Diperlukan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap diri siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu factor internal yang berasal dari dalam diri individu masing-masing dan factor eksternal atau luar individu biasanya berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat.

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Susanto (2013:19) menyatakan sebagai berikut.

> Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran (Hamdani 2011: 72) merupakan kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Gagne (dalam Rifa'i (2012: 157-158) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eskternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kustandi (2016:5) pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pelajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Aqib (2013:66) mengemukakan sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> Upaya secara sitematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efesien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari".

Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran (Suprijono, 2015:13). Sedangkan menurut Zusnani (2013:11) pembelajaran dapat diartikan sebagai pengorganisasian atau pengaturan atau penciptaan kondisi lingkungan sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya prosese belajar-mengajar terhadap peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang guru untuk menciptakan kondisi yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga hambatan-hambatan dalam pembelajaran tidak mempengaruhi proses belajar yang menyangkut aspek kognitif untuk memperoleh tujuan tertentu pada mata pelajaran IPS kelas V KD 2.1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:47) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.

2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
7) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Kustandi (2016:5) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Pada proses pembelajaran, guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
b. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
c. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja.
d. Pembelajaran bukan kegiatan incidental, tanpa persiapan.
e. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan sadar dan terencana yang dapat membuat siswa tertantang serta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Pembelajaran Efektif

Menurut Fathurrohman (2015:210) dalam pembelajaran, guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Dinyatakan oleh Taba bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (dalam Fathurrohman, 2015:210) dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, di mana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Sedangkan menurut Susanto (2013:53) pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif terdiri dari beberapa komponen pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Komponen pembelajaran tersebut harus saling berinteraksi agar dapat mendukung kelancaran aktivitas siswa dalam pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2015:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2015:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar tersebut, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di

atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (dalam Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu disebut dengan keberhasilan hasil belajar (Poerwanti, 2008:7.4). Lazimnya, keberhasilan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian terhadap hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sementara hasil belajar menurut Rifa'i (2012: 69) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku siswa secara menyeluruh sebagai hasil dari sebuah pengalamannya dalam kegiatan belajar yang menyangkut aspek kognitif untuk memperoleh tujuan tertentu pada mata pelajaran IPS kelas V KD 2.1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, Wasliman (dalam Susanto, 2013:12) menguraikan mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) **Faktot internal;** faktor internal merupakan factor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempegaruhi kemampuan belajarnya. Factor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2) **Factor eksternal;** factor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu factor internal yang berasal dari dalam diri individu masing-masing dan factor eksternal atau luar individu biasanya berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

2.1.5.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan social yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu social dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didi, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Jadi, hakikat IPS menurut Susanto (2013:138) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi social yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Gunawan (2013:17)menyebutkan sebagai berikut.

> Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk social selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajaun Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antar oarng satu dengan orang yang lainnya, antar Negara satu dengan negara yang lainnya. Dengan demikian arus komunikasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang menguasai informasi itulah yang menguasai dunia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia dan segala sesuatu yang berkaitan dalam proses kehidupannya serta hubungannya dengan lingkungan dan manusia lain.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Gunawan (2013:48) pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga Negara yang berkemampuan social dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengan kekuatan fisik dan social, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu social bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang imu social.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara perinci, Mutakin (dalam Susanto, 2013:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai berikut:

1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaa masyarakat.
2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu social yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah social.
3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah social, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Pembelajaran IPS mempunyai misi utama yang sangat mulia, sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri (dalam Susanto, 2013:149-150), yaitu memanusiakan manusia dan memasyarakatkan secara fungsional, dan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab, hendaknya mampu menampilkan harapan-harapan, sebagai berikut:

1) Mampu memberikan pembekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupannya dalam astagatra kehidupan.
2) Membina kesadaran, keyakinan, dan sikap tentang pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusiawi.
3) Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
4) Membina perbekalan dan kesiapan siswa untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memberi bekal kepada siswa untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap individu lain dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lingkungannya serta bertanggung jawab terhadap permasalahan sosial yang ada menyangkut aspek kognitif untuk memperoleh tujuan tertentu pada mata pelajaran IPS kelas V KD 2.1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

2.1.6 Model Pembelajaran

Menurut Zusnani (2013:12) model pembelajaran sebagai suatu cara belajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat dilihat kegiatan guru peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau system lingkungan yang menciptakan terjadinya system belajar bagi peserta didik. Sedangkan menurut Martiyono (2012:83) model pembelajaran adalah cara yang sederhana untuk melukiskan hubungan-hubungan beberapa variabel pembelajaran. Model disebut juga kumpulan dari beberapa teori yang diwujudkan dalam bentuk konsep operasional bagaimana pembelajaran dijalankan.

"Landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas" (Suprijono, 2015:64).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan proses pembelajaran agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

2.1.7 Model of Teaching

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Joyce & Weil (2011) menyatakan bahwa **"**kelima hal utama (*syntax, social system, principles of reaction, support system and instructional & nurturant effects*) adalah sebagai temuan mereka berdua dan sebagai jalan untuk mengkomunikasikan prosedur dasar setiap model dan bagaimana upaya mengimplementasikannya".

Tujuan dari menganalisis setiap model dalam bingkai 4 konsep utama yaitu sintaks (*syntax*), sistem sosial (*social system*), prinsip reaksi (*principles of reaction*), sistem pendukung (*support system*), dampak pembelajaran dan dampak pengiring (*instructional & nurturant effect*) sebagai pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

1) *SYNTAX*

a. *Syntax* atau tahapan pengunaan model, mendeskripsikan model dalam pelaksanaannya (sebagai dasar pelaksanaan di kelas)
   - Kegiatan seperti apa yang akan dipilih dan dilaksanakan?
   - Bagaimana memulainya?
   - Apa yang terjadi selanjutnya?

b. *Syntax* digunakan dalam pengertian sebagai "urutan kegiatan" atau "tahapan kegiatan".

c. Beberapa model menggambarkan urutan/tahapan dengan *flowchart* (bagan alir/alur).

2) *SOSIAL SYSTEM*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- *Social system* berkaitan dengan upaya mendeskripsikan peran-peran dan hubungan pebelajar (siswa) dan pembelajar (guru) dalam situasi pembelajaran.
- Juga menjelasakan norma, nilai, aturan yang harus ditaati (atau dicapai) oleh keduanya.

- Peran kepemimpinan yang dilaksanakan guru adalah hal yang diutamakan.
- Pada beberapa model, peran guru sangat sentral, yaitu sebagai *reflector* atau sebagai fasilitator aktivitas siswa dalam kelompoknya.
- Di beberapa model guru berperan sebagai *Counsellor* bagi pebelajar (secara individual).
- Pada aktivitas lain, guru adalah pengatur kegiatan yang harus dilakukan para pebelajar (*taskmaster*)
- Pada beberapa model yang lain, guru berperan sebagai pusat kegiatan (*centre of activities*), sebagai sumber informasi, sebagai organisator dan dinamisator lingkungan (situasi) belajar-pembelajaran bagi individu.
- Pada beberapa model, terjadi pendistribusian kegiatan (yang seimbang) antara pebelajar dan pembelajar (*moderate structure*)
- Sementara di lain model menempatkan pebelajar sebagai pusat kegiatan pembelajaran.
- Segala peran, interaksi yang dijalin, norma-norma, dan kegiatan yang dilakukan meminimalkan penekanan secara eksternal dan lebih menekankan munculnya kontrol pada diri para pebelajar sendiri, sehingga meminimalkan hal-hal yang bersifat terstruktur (terkondisikan)
- Setiap model memiliki struktur/pola-pola sistem sosial yang bervariasi dan lebih banyak menyesuasikan (mendasarkan) pada peningkatan kecakapan-kecakapan *personality* para pebelajar.
- Ketat atau tidaknya sistem sosial yang akan diterapkan harus dipertimbangkan secara bijaksana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) *PRINCIPLES OF REACTION*

- *Principles of Reaction* berkaitan dengan bagaimana pembelajar (guru) memberikan perhatian dan merespons terhadap hal-hal yang dilakukan pebelajar (siswa).
  - Di beberapa model para pembelajar menekankan pada penguatan perilaku positif melalui pemberian *reward* (penghargaan), dan di beberapa aktivitas lain berupaya secara netral memposisikan dirinya (namun tetap sebagai sebagai pemimpin pembelajaran).
  - Pada beberapa model, pembelajar berupaya memunculkan kreativitas siswa dengan menerapkan prinsip non-evaluative, kesetaraan posisi (*equal*), sehingga para pebelajar berupaya mengarahkan dirinya sendiri.
  - Kesimpulan: *Principles of Reaction* berkaitan dengan aturan-aturan pemberian reward (atensi) berdasarkan pada kesiapan belajar para pebelajar dan penyediaan respons-respons (positif) atas dasar kegiatan yang dilakukan para pebelajar.

4) *SUPPORT SYSTEM*

- *Support system* (sistem pendukung) merupakan deskripsi tentang dampak (arah/nilai/guna/manfaat) yang ingin dicapai sari setiap model
- Berkenaan pada penyediaan dukungan yang bisa diupayakan pada pelaksanaan setiap model.
- Setiap model memiliki kekhususan tertentu sehingga dukungan yang diberikanpun akan berbeda-beda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Beberapa model membutuhkan pembelajaran di kelas sedangkan lainnya tidak
- Beberapa model menekankan ketersediaan buku teks sedangkan model lain tidak.
- Sistem dukungan bisa dalam bentuk penyediaan film-film, sistem belajar individual, *field trip*, atau malah tidak membutuhkan dukungan (media, alat, bahan, sarana, prasarana) sama sekali.

2.1.8 Pembelajaran Kooperatif

2.1.8.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) menurut Sugiyanto (2010: 37) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sementara Roger, dkk (dalam Huda, 2013:29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarnnya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun pengertian pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (dalam Hamdani, 2011:30) adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Hamdayana (2014:64) menyebutkan sebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan/tim kecil, yaitu antar empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda. System penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok/tim untuk dapat berbagi ide atau pendapat dalam proses pembelajaran.

2.1.8.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani (2011:31) beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah:

a.) Setiap anggota memiliki peran;

b.) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;

c.) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;

d.) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010:40) sebagai berikut:

a.) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.

b.) Interaksi tatap muka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog.

c.) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang yang dapat memberi bantuan.

d.) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan social seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa dalam melakukan pembelajaran kooperatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.3 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif menurut Ibrahim (dalam Hamdani, 2011: 34) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1:	Menyampaikan semua tujuan yang ingin

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/memnita presentasi hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan-tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dengan bentuk teks, bukan verbal. Kemudian, siswa di bawah bimbingan guru bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling berkaitan. Fase terakhir meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes semua yang telah dipelajari siswa, dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fase-fase pembelajaran kooperatif tidak lepas dari interaksi guru dan siswa. Pembelajaran akan berhasil apabila setiap individu dapat memahami/mengerjakan tugas yang diberikan guru, tanggung jawab, dapat berkomunikasi antaranggota dan bekerjasama dengan kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.4 Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak nilai pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010:43) diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetikawanan social
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku social, dan pandangan-pandangan
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian social
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai social dan komitmen
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
7. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
8. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan pembelajaran kooperatif akan didapatkan manfaatnya bagi siswa yang akan berdampak pada proses pembelajarannya.

2.1.9 Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

2.1.9.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Menurut Huda (2014:206) *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dan model ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Think-Pair-Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali model ini diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (dalam Hamdayana, 2014:201) menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dipahami.

TPS merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented). Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespons, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses pairing (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap sharing (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi, melalui model *Think-Pair-Share* ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa tahap proses pengajaran yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa karena pada model ini diharuskan setiap siswa mengungkapan pendapat atau ide yang telah didapat pada kelompoknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.9.2 Komponen Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Shoimin (2014:211) mengatakan bahwa pembelajaran *Think-Pair-Share* mempunyai beberapa komponen.

1. *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

2. *Pair* (berpasangan)

   Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

3. *Share* (berbagi)

   Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi) merupakan kegiatan atau tahapan yang harus ada didalam model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) ini.

2.1.9.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Hamdayana (2014:202) model pembelajaran tipe TPS terdiri atas lima langkah), dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas, yaitu tahap pendahuluan, *think, pair,* dan *share,* penghargaan. Penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut.

a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap (berpikir secara individual)

Proses *think-pair-share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu *(think time)* oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (berbagai jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hail pemikiran mereka.

e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdsasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan tahapan yang terdapat di dalam pembelajaran yang harus dilakukan secara urut.

2.1.9.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Menurut Shoimin (2014:211) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan model pembelajaran *Think-Pair-Share*

1. *Think-Pair-Share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

b. Kekurangan model pembelajaran *Think-Pair-Share*

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kualitas respons siswa dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.

2.1.10 Model Pembelajaran *Think-Talk-Write*

2.1.10.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think-Talk-Write*

Menurut Hamdayana (2014:217) *Think-Talk-Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *Think-Talk-Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Think-Talk-Write* adalah model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think-Talk-Write* memiliki beberapa tahap pengajaran yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis).

2.1.10.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think-Talk-Write*

Menurut Shoimin (2014:214) langkah-langkah pembelajaran *Think-Talk-Write* adalah sebagai berikut.

a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui da tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir *(think)* pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).

d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan *(talk).* Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan *(write)* dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.

f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

g. Kegiatan akhir pembelajaran aalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Think-Talk-Write* merupakan tahapan yang terdapat di dalam pembelajaran yang harus dilakukan secara urut.

2.1.10.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think-Talk-Write.* Menurut Shoimin (2014:222) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think-Talk-Write* adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan model pembelajaran *Think-Talk-Write*

1. Kelebihan dari *Think-Talk-Write* ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
2. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
3. Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
4. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
5. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

b. Kelemahan model pembelajaran *Think-Talk-Write*

1. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
2. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan *Think-Talk-Write* tidak mengalami kesulitan.

Dari penjelasan di atas bahwa model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

2.1.11 Media Pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.11.1 Pengertian Media Pembelajaran

Hamdani (2011:243) menyebutkan media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Menurut Kustandi (2016:8) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Menurut Arsyad (2013: 10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar kepada penerima pesan belajar (siswa).

2.1.11.2 Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2013:15) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1. Ciri Fiksatif (Fixative Property)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekan, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2. Ciri Manipulatif (Manupulative Property)

   Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording. Kemampuan media dari ciri manipulative memrlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalm pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingkungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kea rah yang tidak diinginka.

3. Ciri Distributif (Distributive Property)

   Ciri distributive dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran ada 3 yaitu ciri fiksatif (*fixative property*), ciri manipulatif *(manipulative property)*, dan ciri distributif *(distributive property).*

2.1.11.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran menurut Hamdani (2011:250) yang biasa digunakan dalam proses pengajaran.

1. Media Grafis

   Media grafis termasuk media visual, sebagaimana halnya media lain, media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi visual. Banyak jenis media grafis, di antaranya sebagai berikut: (a) gambar atau foto, (b) sketsa, (c) diagram, (d) bagan (chart), (e) grafik (graphs).

2. Teks

   Media ini membantu siswa untuk berfokus pada materi karena mereka cukup mendengarkan tanpa melakukan aktivitas lain yang menuntut konsentrasi. Media teks sangat cocok apabila digunakan sebagai media untuk memberikan motivasi. Akan tetapi, media teks di dalam multimedia memerlukan tempat penyimpanan yang besar di dalam computer, serta memerlukan *software* dan *hardware* yang spesifik agar suara dapat disampaikan melalui computer.

3. Audio

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Media audio memudahkan dalam mengidentifikasi objek-objek, mengklasifikasikan objek, mampu menunjukkan hubungan spasial dari suatu objek, membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret.

4. Grafik

   Media grafik mampu menunjukkan objek dengan ide, menjelaskan konsep yang sulit, menjelaskan konsep yang abstrak menjadi konkret, menunjukkan dengan jelas suatu langkah procedural.

5. Animasi

   Media animasi mampu menunjukkan suatu proses abstrak sehingga siswa dapat melihat pengaruh perubahan suatu variabel terhadap proses tersebut. Media animasi menyediakan suatu tiruan yang apabila dilakukan pada peralatan yang sesungguhnya terlalu mahal atau berbahaya (misalnya, simulasi melihat bentuk tegangan listrik dengan simulasi *oscilloscope* atau melakukan praktik menerbangkan pesawat dengan simulasi penerbangan).

6. Video

   Video sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotor. Akan tetapi, video mungkin saja kehilangan detail dalam pemaparan materi karena siswa harus mampu mengingat detail dari *scene* ke *scene*. Umumnya, siswa menganggap bahwa belajar melalui video lebih mudah dibandingkan melalui teks sehingga mereka kurang terdorong untuk lebih aktif di dalam berinteraksi dengan materi. Video memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian sehingga dapat memperkaya pemaparan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran ada banyak jenisnya yaitu media grafis, teks, audio, grafik, animasi, dan video.

2.1.12 Media *Powerpoint*

2.1.12.1 Pengertian Media *Powerpoint*

Media *powerpoint* adalah salah satu program presentasi yang banyak digunakan orang untuk mempresentasikan slidenya (Arsyad, 2013:164). Menurut Sukiman (2012:213) Microsoft *powerpoint* merupakan salah satu program unggulan Microsoft Corporation dalam program aplikasi presentasi yang paling banyak digunakan saat ini. Hal ini dikarenakan banyak kelebihan didalamnya dengan kemudahan yang disediakan. Sedangkan menurut Razaq (dalam Sukiman, 2012:213) dengan Microsoft *powerpoint* ini dapat merancang dan membuat presentasi yang lebih menarik dan professional. Pemanfaatan media presentasi ini dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk mempresentasikan materi pembelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media *powerpoint* adalah media pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk slide yang berupa tulisan dan gambar sehingga materi yang akan disampaikan menjadi lebih menarik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.12.2 Prinsip-Prinsip Media *Powerpoint*

Pengembangan media presentasi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran. Menurut Ketut dan Rahadi (dalam

Sukiman, 2012:217) beberapa prinsip yang perlu kita pertimbangkan ketika akan mengembangkan presentasi adalah:

1. Harus dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan instruksional, karena pada dasarnya media presentasi adalah untuk kepentingan pembelajaran.
2. Harus diingat bahwa media presentasi berfungsi sebagai alat bantu mengajar. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disajikan dalam media presentasi sebaiknya dibuat secara garis besar dan tidak detail, sebab penjelasan secara detail akan disajikan oleh penyajinya atau guru.
3. Pengembangan media presentasi seyogyanya mempertimbangkan atau menggunakan secara maksimal segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh jenis media presentasi.
4. Prinsip kebenaran materi dan kemenarikan sajian materi yang disajikan bahwa benar substansinya dan disajikan secara menarik pula.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip media *powerpoint* merupakan pertimbangan untuk mengembangkan media presentasi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

2.1.13 Teori yang mendasari Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

2.1.13.1 Teori Belajar Bermakna David Ausubel

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Al-tabany (2014:37) inti dari teori Ausubel tentang belajar yaitu belajar bermakna. Berdasarkan teori ini, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Sehingga

apabila dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, di mana siswa mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Sementara menurut Suprijono (2015:25), David Ausubel mengemukakan belajar sebagai *reception learning* yang merupakan pembelajaran deduktif. Salah satu konsep penting dalam *reception learning* adalah *advance organizer* sebagai kerangka konseptual tentang isi pelajaran yang akan dipelajari individu. Fungsi *advance organizer* adalah memberi bimbingan untuk memahami informasi baru. *Advance organizer* dapat menjadi jembatan antara materi pelajaran atau informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki individu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar bermakna David Ausubel merupakan teori belajar yang menanamkan konsep baru pada siswa, sehinga apabila dikaitkan dengan permasalahan yang ada, siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut.

2.1.13.2 Teori Kontruktivisme

Menurut Suprijono (2015:39) kontruktivisme menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekadar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual. Sedangkan menurut Rifa'i (2012:189) kontruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sendiri. Dalam hal ini, teori kontruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan diluar pengalamannya. Kontruktivisme sering kali dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan sambil belajar.

Menurut Al-Tabany (2014:29) teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai.

2.1.14 Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint*

2.1.14.1 Pengertian Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint*

Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint* merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran IPS kelas V pada Kompetensi Dasar 2.1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2014: 206).

Menurut Shoimin (2014:211) pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan di berbagai jenjang pendiikan dan setiap kesempatan, menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, siswa dapat belajar dari siswa lain, setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* adalah suatu model pembelajaran yang membantu siswa menguasai materi pembelajaran IPS kelas V KD 2.1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan, dengan cara mengelompokkan siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban secara bersama melalui media *powerpoint*.

2.1.14.2 Ciri-Ciri Model *Think-Pair-Share* dengan Media *Powerpoint*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.14.2.1 Sintaks

a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap (berpikir secara individual)

Proses *think-pair-share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu *(think time)* oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (berbagai jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hail pemikiran mereka.

e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdsasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

2.1.14.2.2 Sistem Sosial

Model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* membantu kegiatan pembelajaran dalam proses komunikasi antara sumber pesan dan penerima pesan. Selain itu, dapat pula membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan kognitif pada mata pelajaran IPS kelas V Kompetensi Dasar .1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* digunakan sebagai alat bantu mengajar yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa).

2.1.14.2.3 Prinsip Media

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prinsip media *powerpoint* dalam penerapan model *Think-Pair-Share* menurut Ketut dan Rahadi (dalam Sukiman, 2012:217) adalah sebagai berikut.

1. Harus dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan instruksional, karena pada dasarnya media presentasi adalah untuk kepentingan pembelajaran.
2. Harus diingat bahwa media presentasi berfungsi sebagai alat bantu mengajar. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disajikan dalam media presentasi sebaiknya dibuat secara garis besar dan tidak detail, sebab penjelasan secara detail akan disajikan oleh penyajinya atau guru.
3. Pengembangan media presentasi seyogyanya mempertimbangkan atau menggunakan secara maksimal segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh jenis media presentasi.
4. Prinsip kebenaran materi dan kemenarikan sajian materi yang disajikan bahwa benar substansinya dan disajikan secara menarik pula.

2.1.14.2.4 Sistem Pendukung

Penggunaan media *powerpoint* pada model *Think-Pair-Share* didukung adanya beberapa perangkat sebagai berikut.

a. Layar proyektor
b. LCD
c. Tenaga listrik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.14.2.5 Dampak

Secara umum, media *powerpoint* memiliki dampak bagi siswa, diantaranya sebagai berikut.

a. Meningkatkan kegairahan belajar siswa dengan penyajian slide yang berupa tulisan dan gambar secara menarik dan dapat pula dilengkapi dengan suara.
b. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.
c. Siswa mudah memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil.
d. Memungkinkan siswa berinteraksi yang lebih langsung dengan lingkungan dan kenyataan.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang terdapat dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap model pembelajaran *Think-Pair-Share* untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Purwanti pada tahun 2015 dengan judul, "Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS". *Journal of Elementary Education. Volume 4 (1).* Adapun hasil penelitian hasil uji t menunjukkan nilai thitung = 3,343. Nilai ttabel sebesar 1669. Ilia signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti thitung > ttabel (3,343 > 1669) dan nilai signifikasi < 0,05 (0,001 < 0,05). Berdasarkan kriteria uji analisis akhir/pengujian hipotesis, maka Ho diterima dan simpulannya yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS Materi Uang dan Pengelolaan Uang dalam Tema Permainan pada siswa kelas III

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SD yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model think pair share dan yang mendapat pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dias Septi Indriani pada tahun 2014 dengan judul, "Keefektifan Model Think Pair Share Aktivitas dan Hasil Belajar IPS". *Journal of Elementary Education. Volume 3 (2).* Adapun hasil penelitiannya ditunjukkan bahwa nilai thitung data aktivitas belajar sebesar 9,006 dan thitung nilai hasil belajar sebesar 3,357. Dari hasil penghitungan, dapat diketahui bahwa thitung > ttabel (9,006 > 2,004 dan 3,357 > 2,004), sehingga dapat simpulkan terdapat perbedaan aktivitas belajar dan hasil belajar IPS antara pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* dan yang menggunakan model konvensional. Untuk hipotesis yang kedua, menggunakan rumus *one sample t test.* Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel (13,081 > 2,052 dan 4,813 > 2,052), sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPS dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konensional. Jadi, model *think pair share* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Laksmi Dewi, Siti Zulaika, dan I Km. Ngurah Wiyasa pada tahun 2014 dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan Media Lingkungan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Gianyar". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 (1).* Adapun hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data yang didapat dari kelompok eksperimen dan kelompok control berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan uji hipotesis dengan uji-t dan menunjukkan thit =4,74 dan ttabel =2,000 dengan db = 60 (n1+n2-2 =31+31-2 = 60) dan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, thit > ttabel (4,74 > 2,000), maka Ha diterima dan Ho ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media lingkungan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* berbantuan media lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ngurah Tresna Widiantara, Rini Kristiantari, Ni Nyoman Ganing pada tahun 2014 dengan judul, "Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan Media Visual meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 (1)*. Adapun hasil penelitiannya hasil analisis data yang menunjukkan *thit* sebesar 3,088 dan t*tab* pada taraf signifikansi 5 % dan db = 64 sebesar 2,00 karena *thit* > t*tab*, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe TPS berbantuan media visual lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 71,44 > 64,97.Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN Gugus Petulu tahun pelajaran 2013/2014.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husni, W. Lasmawan, A.A.I.N. Marhaeni pada tahun 2013 dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap prestasi belajar PKN kelas IV SD Gugus I Selong ditinjau dari motivasi belajar". *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3.* Data dianalisis dengan menggunakan analisis varian dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan model konvensional (FA(hitung) = 9,119 > Ftabel = 3,96). (2) terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PKn siswa (FAXB(hitung) = 68,252 > Ftabel = 3,96). (3) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan dengan model konvensional (Qhitung = 12,22 > Qtabel = 2,94). (4) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan dibelajarkan dengan model konvensional lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif *Think Pair Share* (Qhitung = 4,90 > Qtabel = 2,94).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Saber Khaghaninejad, Hossein Saadabadimotlagh, Shahnaz Kowsari pada tahun 2015 dengan judul, "Examining the Effects of Strategy-Based Instruction of Reading Passages to Iranian Undergraduate EFL Learners". *International Journal of English Language and Literature Studies. Volume 4 (2).* Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan efek strategi berbasis instruksi membaca ayat-ayat sarjana peserta didik EFL Iran. Untuk tujuan ini, 60 EFL peserta didik yang dipilih dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah homogenisasi peserta didik, mereka acak dibagi menjadi tiga kelompok; dua eksperimental dan kelompok kontrol. Peserta didik dalam pertama kelompok eksperimen (SQR3) yang disurvei, mempertanyakan, membaca, mengkaji dan membacakan ayat-ayat bacaan sedangkan peserta didik dalam kelompok eksperimen kedua (TPS) kelompok berpikir tentang membaca ayat-ayat dan bersama comprehensions mereka dengan teman sekelas. Bacaan bagian dari IELTS Test, sebagai uji divalidasi secara internasional, diaplikasikan sebagai pra dan pasca tes penelitian untuk lebih memeriksa peserta didik membaca pemahaman. Pasangan-sampel t-test dan analisis ANOVA pertunjukan peserta didik menunjukkan bahwa SQR3 dan TPS peserta didik secara signifikan mengungguli pos-tes mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di kelompok kontrol. Hasil bersertifikat kemanjuran pendekatan strategi berbasis ayat-ayat mengajar membaca, yaitu SQR3 dan TPS, dalam mempromosikan peserta didik membaca pemahaman di bidang akademik konteks Iran EFL.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Jannah pada tahun 2013 dengan judul, “The Effectiveness of *Think-Pair-Share* Technique in Teaching Reading”. *E-Journal ISSN. Volume 1 (12).* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa yang diajarkan dengan Think-Pair-Share teknik memiliki pemahaman membaca lebih baik dari mereka yang telah diajarkan dengan teknik konvensional. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimental dengan desain penelitian. Subyek penelitian ini adalah siswa SMP Almas'udiyah Pramian Sreseh Sampang. Mereka adalah siswa kelas satu dan Sampel penelitian ini adalah kelas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C (28 siswa perempuan) dan D (29 siswa perempuan), yang kelas D adalah sebagai kelompok eksperimen dan kelas C sebagai kelompok kontrol. Peneliti digunakan non-acak sampling. Sebelum memberikan pengobatan, kedua kelompok diberi pre-test. Kemudian post-test diberikan setelah memberikan perawatan. Pertanyaan-pertanyaan diambil dari ujian nasional bahasa Inggris dan memiliki 25 item dalam bentuk multiple pilihan. Pengobatan ini dilakukan sebagai tiga pertemuan untuk masing-masing kelompok. Hasil tobserved adalah 3.07, sedangkan kritis t-nilai itu 4,03; t-mengamati signifikan pada 05 tingkat. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest skor. Akhirnya, penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa mengajar membaca menggunakan TPS adalah sebagai baik sebagai teknik konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang berbeda antara dua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN, Matematika, IPA, dan IPS. Oleh karena itu peneliti akan menguji model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint*, apakah efektif apabila diterapkan pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati pada KD 2.1 Mendeskripsikan para tokoh pejuang Belanda dan Jepang; 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berpikir

Suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan akan dapat meningkatkan kreativitas dan memotivasi siswa untuk berfikir, mengkomunikasikan dan menulis ide-ide yang telah di dapat merupakan salah satu indikator yang harus dicapai siswa SD kelas V dalam pembelajaran IPS. Namun sering kali sebagian besar siswa kelas V SD mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, guru juga belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk materi IPS yang dirasa mempunyai materi yang luas dan bersifat hafalan sehingga banyak siswa yang malas untuk membaca dan memahami materi. Untuk mengatasi dan meminimalisasi hal itu, peran guru sangat diperlukan. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai apabila guru menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan tidak merasa bosan. Dengan cara seperti itu, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro masih rendah. Hal ini disebabkan karena komunikasi dalam proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Selama proses pembelajaran, siswa kurang aktif dalam menjawab soal, ini ditandai dengan pada saat guru memberikan pertanyaan atau soal, hanya anak-anak tertentu saja yang bersedia menjawab. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS yang kebanyakan masih gaduh dan belum siap, ditandai dengan sebagian siswa kurang mendengarkan penjelasan guru dalam menyampaikan materi, mereka malah mengganggu temannya pada saat proses belajar. Hal ini mengakibatkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

konsentrasi siswa yang lain menjadi terganggu. Serta guru masih menggunakan model pembelajaran pemahaman konsep yang didominasi dengan ceramah dan siswa sebagai pendengar. Siswa pun cenderung kurang konsentrasi karena hanya mendengarkan penjelasan guru saja.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media *powerpoint*. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari, *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dibaca pada bagan di bawah ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

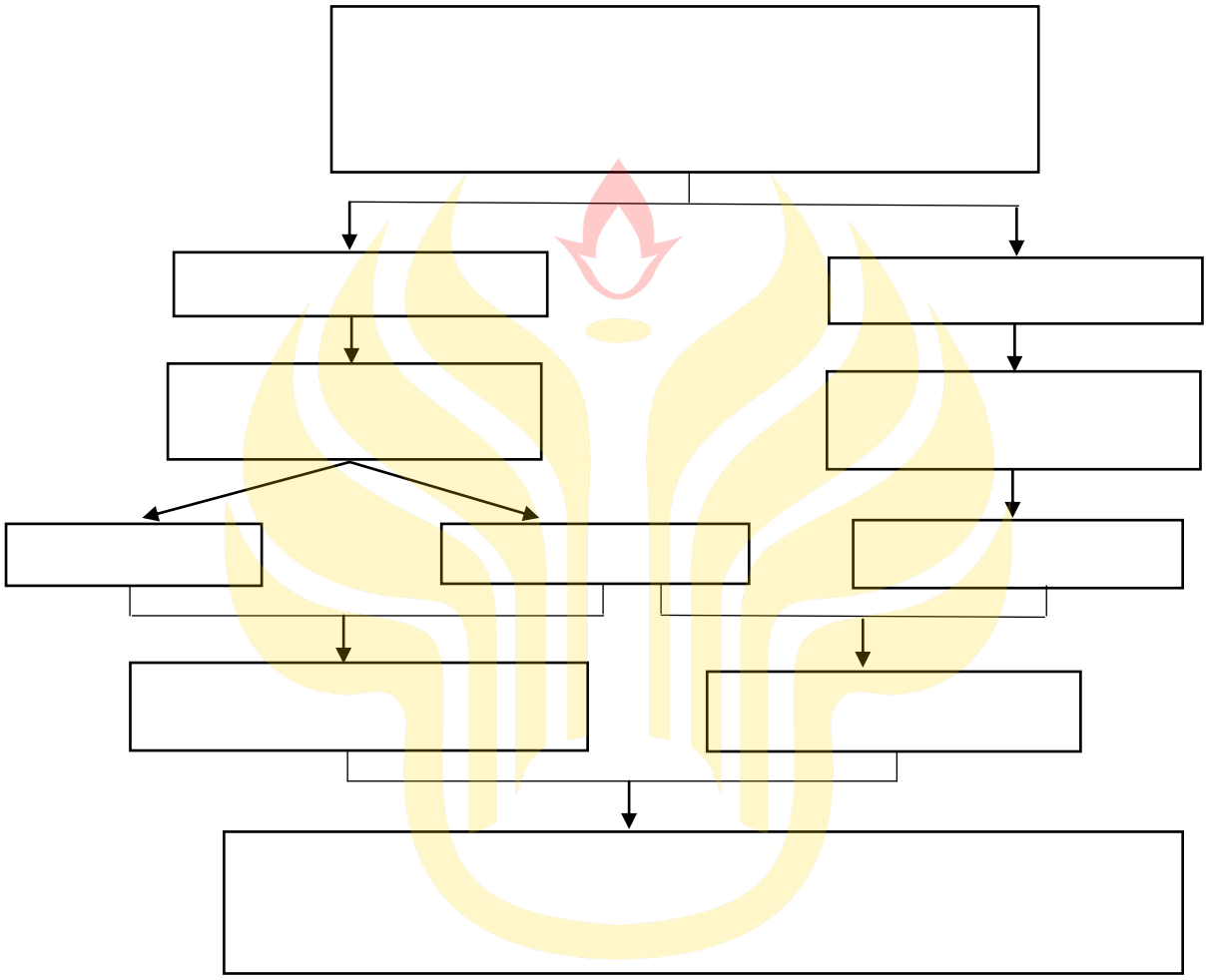

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media *powerpoint* lebih baik daripada model pembelajaran *Think-*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Talk-Write (TTW) jika pengaruh variabel pengetahuan awal tidak diperhitungkan.

2. Hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media *powerpoint* lebih baik daripada model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) jika pengaruh variabel pengetahuan awal diperhitungkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan hasil penelitian secara umum adalah model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran IPS pada kelas kontrol siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati. Simpulan hasil penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa menggunakan model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol jika pengaruh variabel pengetahuan awal tidak diperhitungkan, dibuktikan dengan hasil analisis uji ANOVA diperoleh nilai signifikansi 0,666 > 0,05 maka tidak ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol jika nilai *pretest* tidak diperhitungkan.
2. Hasil belajar siswa menggunakan model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol jika pengaruh variabel pengetahuan awal diperhitungkan, dibuktikan dengan hasil analisis uji ANCOVA diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka berpengaruh sigifikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan simpulan dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Pati adalah sebagai berikut.

5.2.1 Saran Teoritis

Model *Think-Pair-Share* dengan media *powerpoint* efektif bila diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran khususnya dalam materi perjuangan melawan penjajahan. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran yang efektif, siswa dapat belajar tentang materi tentang menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan mudah.

5.2.2 Saran Praktis

a. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran IPS pada kelas V SD maupun mata pelajaran lainnya agar pembelajaran lebih inovatif.

b. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah terutama kepala sekolah bekerjasama dengan guru untuk menggunakan model pembelajaran inovatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Al-tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual.* Jakarta*:* Prenadamedia Group.

Aqib, Zaenal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Aryani, Nyoman Ayu, I Nyoman Jampel, I Kadek Suartama. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar pada pmbelajaran IPS siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 (1).

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP.

Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jakarta: Depdiknas.

Dwi, Dw Ayu Laksmi, Siti Zulaikha, I Km. Ngurah Wiyasa. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan Media Lingkungan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus III Gianyar". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 (1).

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi.* Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Galia Indonesia.

Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Malang: Pustaka Pelajar.

Husni, Muhammad, W. Lasmawan, Marhaeni. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap prestasi belajar PKN kelas IV SD Gugus I Selong ditinjau dari motivasi belajar". *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3.

Indriani, Dias Septi. 2014. "Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS". *Journal of Elementary Education.* Volume 3 (2).

Jannah, Nikmatul. 2013. "The Effectiveness of *Think-Pair-Share* Technique in Teaching Reading". *E-Journal ISSN*. Volume 1 (12).

Khaghaninejad, Mohammad Saber, Hossein Saadabadimotlagh, Shahnaz Kowsari. "Examining the Effects of Strategy-Based Instruction of Reading Passages to Iranian Undergraduate EFL Learners". *International Journal of English Language and Literature Studies.* Volume 4 (2).

Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2016. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Galia Indonesia.

Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Maghfira, Mochtar Marhum, dan Anshari Syafar. 2015. "Effect Of Using Think-Pair-Share Technique On Speaking Skill and Motivation to Learn English Of Grade XI Students at SMA Negeri 5 Palu". *E-Jurnal Bahasantodea.* Volume 3 (2).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

OECD. 2013. *Pisa 2012 Results In Focus: What Students Know and Can Do: Student Performance In Mathematics, Reading and Science*. Canada: OECD.

OECD. 2016. *Pisa 2015 Results In Focus: What Students Know and Can Do: Student Performance In Mathematics, Reading and Science*. Canada: OECD.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanti, Mei. 2015. "Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS". *Journal of Elementary Education*. Volume 4 (1).

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sekarini, Ni Made Dewi, IB. Gede Srya Abadi, Ni Nym. Ganing. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) Berbantuan Media Audio Visual terhadap hasil belajar IPS kelas V SD". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 (1).

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.

Widiantara, Gusti Ngurah Tresna, Rini Kristiantari, Ni Nyoman Ganing. 2014. "Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan Media Visual Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 (1).

Widhiarso, Wahyu. 2011. SPSS Untuk Psikologi. Manuscript. Yogyakarta. Retrivied from http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/membaca%20Angka%pada%20SPSS.pdf. [diakses 7 April 2017]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Zusnani, Ida. 2013. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Yogyakarta: Platinum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG